

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang No 2 tahun 2016 tentang Retribusi Jasa Umum Di Kota Semarang terkait barang dan jasa. Pasar adalah area tempat jual-beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. (PerMenDagRI70/M-DAG/PER/12/2013).

Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, baik Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah dan termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa Toko, Kios, Los dan Tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang degangan melalui tawar menawar (PerMenDagRI 70/M-DAG/PER/12/2013).

Pasar tradisional sudah dikenal sejak puluhan abad yang lalu, diperkirakan telah muncul sejak abad ke-5 Masehi pada zaman kerajaan Kutai Kertanegara dengan sistem transaksi *barter*. Sejak waktu itu hingga sekarang, pasar dijadikan sebagai ajang untuk pertemuan dari segala penjuru desa, pertukaran informasi, dan tempat terjadinya interaksi yang mendalam antara penjual dan pembeli melalui aktivitas tawar menawar, dan kunjungan secara berulang. Fungsi Sosial-Ekonomi Pasar Tradisional (Studi Tentang Pasar Karah, Kec. Jambangan, Kota Surabaya) menurut hasil penelitian Triana Rosalina Noor (2017) adalah fungsi pasar dibedakan menjadi dua, yaitu: fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Fungsi sosial pasar tradisional karah yaitu sebagai tempat mempererat hubungan sosial antara pedagang dan pembeli, melakukan pertukaran informasi, pembelajaran, dan sebagai sarana

sosialisasi. Fungsi ekonomi pasar tradisional karah bagi masyarakat yaitu sebagai pusat jual beli, dan memberikan kemudahan aksesibilitas kepada masyarakat, membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, serta menambah kesejahteraan masyarakat khususnya pendapatan ekonomi warga.

Pasar merupakan kegiatan ekonomi yang termasuk salah satu penerapan dari adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Hal tersebut dilandasi atau didasari oleh faktor perkembangan kebutuhan manusia yang semakin bertambah (Noor, 2017) dan perkembangan teknologi yang semakin mengglobal sehingga mengakibatkan arus globalisasi tidak dapat dibendung lagi.

Berdasarkan data Riset AC Nielsen SWA, tahun 2013 menyatakan bahwa jumlah pasar rakyat di Indonesia mengalami penurunan secara terus menerus. Pada tahun 2007 pasar rakyat berjumlah 13.550, tahun 2009 berjumlah 13.450 dan tahun 2011 berjumlah 9.950. Menurut FOPPI (Federasi Organisasi Pedagang Pasar Indonesia), di seluruh Indonesia terjadi penyusutan jumlah pasar hingga sebesar 8%, sedangkan pertumbuhan pasar modern mencapai 70 persen (Utomo, 2011 dalam Usman *et. al* 2016).

Jumlah pasar semakin tergerus dan tergeser langsung akibat dari perubahan perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam berbelanja. Kondisi fisik pasar tradisional yang terkesan kumuh, becek dan tidak nyaman terjadi akibat pengelolaan sampah yang kurang baik. Apabila perilaku dari seorang pedagang, pembeli maupun pemangku suatu kebijakan dalam hal menjaga kebersihan lingkungan di sebuah pasar kurang tepat maka akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap interaksi, kesehatan dan lingkungan disekitar (Natawidjaja, *et al*, 2006; Rusham, 2016).

Sampah sudah menjadi topik utama yang ada di dunia khususnya bangsa Indonesia. Definisi sampah menurut Peraturan Daerah Kota Semarang No 2 Tahun 2016 tentang Retribusi Jasa Umum Kota Semarang. Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas yang dilakukan manusia. Setiap aspek dari kegiatan manusia pasti menghasilkan sampah. Bahkan ditempat-

tempat umum sekalipun masih banyak sampah yang tidak dikelola dengan baik, meskipun sudah tersedia fasilitas yang dibutuhkan.

Salah satu permasalahan yang cukup rumit untuk diuraikan adalah permasalahan sampah di pasar, selain jumlahnya yang relative banyak serta mempunyai permasalahan sendiri, keadaan tersebut sering terjadi pada pasar tradisional yang fungsinya sebagai wadah perekonomian, aktivitas jual beli dari pedagang ke konsumen atau dari pedagang ke pedagang lain yang secara tidak langsung dapat menyebabkan timbunan sampah. Jenis dan sumber sampah bergantung pada jenis barang yang diperjual belikan dalam suatu pasar sehingga sampah di pasar memiliki karakteristik khas, volumenya besar, kadar air tinggi, serta mudah membusuk. Pengelolaan sampah pasar perlu dilakukan secara tepat dan ditinjau dari karakteristik sampahnya (Sinta, 2016).

Sistem pengelolaan sampah yang baik dan benar akan memberikan keuntungan untuk mengurangi pencemaran yang diakibatkan oleh menumpuknya limbah sampah. Pengelolaan sampah tidak terlepas dari peran serta pedagang dalam mengelola dan menjaga kebersihan lingkungan tempat berjualan dan perilaku terhadap sampah sebelum dibuang, sehingga keberhasilan pengelolaan sampah secara baik dan benar akan terasa oleh pedagang, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. (UU No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah). Mulai dari lingkungan terkecil hingga lingkup yang besar, banyak hal yang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah, yaitu seperti perilaku menjaga kebersihan lingkungan, perilaku buang sampah, ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan pemerintah dan lain-lain. Namun dalam hal ini, *faktor individu* sangatlah berpengaruh. Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat, karena dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikro organisme penyebab penyakit, dan juga binatang serangga sebagai penyebar (*vector*) penyakit.

Perilaku dalam bidang kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan serta lingkungan. Perilaku menjaga kesehatan bagi manusia dapat dilihat dari perilaku terhadap kesehatan lingkungannya, yakni respon terhadap lingkungan sebagai determinan kesehatan manusia. Perilaku menjaga kesehatan lingkungan salah satunya mencakup perilaku terhadap sampah dan pengelolaannya (Notoatmodjo, 2003).

Menurut UU 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) definisi Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif, pemenuhan hak dan kewajiban masyarakat, serta tugas dan pemerintah daerah untuk melaksanakan pelayanan persampahan, diperlukan payung hukum dalam bentuk peraturan daerah. Sistem pengelolaan sampah merupakan sebuah proses pengelolaan sampah yang meliputi 5 komponen indikator yang saling berinteraksi dan saling mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan berupa kota yang bersih, sehat, dan teratur (SNI 19-2454-2002).

Pengelolaan sampah bukanlah hal mudah untuk diselesaikan. Berbagai tantangan ditemui dalam pelaksanaan pengelolaan sampah. Kebijakan pengelolaan sampah perkotaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat di Indonesia sesuai dengan Standar Nasional Indonesia Nomor 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di Permukiman memposisikan bahwa pengelolaan sampah perkotaan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari 5 (lima) komponen subsistem, yaitu: aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, aspek pengaturan (hukum), aspek peran serta masyarakat, dan aspek teknik operasional. Kelima aspek tersebut saling terkait dan harus diperhatikan untuk mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang efektif.

Komponen subsistem tersebut merupakan faktor eksternal yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pengelolaan sampah. Peran serta masyarakat merupakan salah satu poin yang cukup penting dalam manajemen pengelolaan sampah, karena tanpa bantuan atau campur tangan langsung oleh masyarakat pengelolaan sampah tidak akan terwujud secara maksimal. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pengelolaan sampah di pasar tradisional Wonodri Semarang yang berfokus pada analisis perilaku pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan terkait pengelolaan sampah di pasar.

Berdasarkan kondisi lingkungan pada saat observasi dilakukan di Pasar Wonodri terlihat jumlah tumpukan sampah yang dihasilkan dari pedagang di pasar Wonodri pun tidak sedikit, terdapat 1 armada truk pengangkut sampah penuh setiap paginya untuk mengangkut sampah dari TPS di pasar yang dihasilkan oleh para pedagang pada pagi hari, dimana sampahnya diangkut dengan truk kontainer. Namun dalam mengumpulkan sampahnya baik dari bahan organik maupun anorganik dibuang begitu saja dalam satu bak sampah yang sama dan tercampur satu sama lain dalam berbagai komposisi. Berdasarkan fakta tersebut bahwa pengelolaan sampah di Pasar Wonodri masih terbilang belum sempurna, karena di salah satu lorong kios/los masih terdapat tumpukan sampah. Hal tersebut sedikit menggambarkan bahwa kepedulian pedagang terhadap kebersihan lingkungan terkait pengelolaan sampah masih kurang.

Pengelolaan sampah dipasar erat kaitannya dengan peran perilaku pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan terkait pengelolaan sampah. Hal tersebut dikarenakan aspek utama yang diinginkan dari seorang pembeli (konsumen) adalah kebersihan lingkungan dan area dalam pasar serta suasana pasar yang nyaman dan aman untuk para konsumen. Pada prakteknya belum semua pasar tradisional mencanangkan dan menerapkan pasar sehat yang dijadikan sebuah program.

Berdasarkan kondisi yang tersebut di atas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, guna menyelesaikan dan memberikan rekomendasi serta jalan

keluar dari permasalahan pengelolaan sampah berdasarkan perilaku pedagang Pasar Wonodri dalam menjaga kebersihan lingkungan. Perilaku pedagang sangat mempengaruhi terjaganya kondisi lingkungan pasar yang bersih, nyaman dan aman, sehingga tidak menghambat proses jual-beli antara penjual dan pembeli serta tidak memutus rantai ekonomi yang terjadi. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dilakukan karena timbulan sampah disebabkan oleh peran serta perilaku pedagang dalam mengelola sisa barang dagangan yang diperjual belikan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah perilaku pedagang Pasar Wonodri dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Wonodri?
2. Apa saja Partisipasi pedagang pasar dalam pelaksanaan pengelolaan sampah pasar di Pasar Wonodri?
3. Adakah peran dari 5 Aspek manajemen pengelolaan sampah pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Wonodri?
4. Adakah hubungan antara partisipasi pedagang dengan perilaku pedagang pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Wonodri?
5. Adakah hubungan antara peran dari 5 Aspek manajemen pengelolaan sampah dengan perilaku pedagang pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Wonodri?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perilaku pedagang Pasar Wonodri dalam menjaga kebersihan lingkungan terkait pengelolaan sampah di Pasar Wonodri
2. Menganalisis Partisipasi pedagang pasar dalam pelaksanaan pengelolaan sampah pasar di Pasar Wonodri
3. Menganalisis peran dari 5 Aspek manajemen pengelolaan sampah pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Wonodri

4. Menganalisis hubungan antara partisipasi pedagang dengan perilaku pedagang terkait Pengelolaan Sampah pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Wonodri
5. Menganalisis hubungan antara peran dari 5 Aspek Pengelolaan Sampah dengan perilaku pedagang terkait Pengelolaan Sampah pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Wonodri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran, bahan informasi dan bahan pengembangan serta sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang ilmu lingkungan dalam menjaga kebersihan lingkungan terkait pengelolaan sampah di pasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan bagi masyarakat, untuk di lakukan dan di terapkan oleh pihak pengelola sehingga dapat memberikan alternatif solusi terhadap sistem pengolahan sampah di Pasar Wonodri.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam berbagai permasalahan yang penulis ketahui ada kaitannya dengan penelitian ini yaitu digambarkan ke dalam tabel berikut:

SEKOLAH PASCASARJANA

Table 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Tujuan	Hasil
1	Rahma Puspa, G. 2016. <i>Peran Kelembagaan dalam Pengelolaan Persampahan di kabupaten Trenggalek</i>	Mengkaji sejauh mana peran kelembagaan dalam pengelolaan persampahan di Kabupaten Trenggalek, dalam mewujudkan lingkungan yang sehat, terhindar dari polusi tanah dan air yang disebabkan karena sampah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sampah yang ada di kabupaten trenggalek di bedakan menjadi 2 (dua) yaitu: sampah organik dan anorganik, yang paling dominan adalah sampah daun dan sisa makanan sebesar 81.30%. 2. Lembaga dalam pengelolaan sampah hanya ada 2 (dua) lembaga yaitu pemerintah dan masyarakat. 3. Pengelolaan sampah di Kabupaten Trenggalek dilakukan dengan cara diangkut oleh petugas kebersihan, di bakar serta di buang ke sungai. 4. Sedangkan peran masing-masing lembaga menunjukkan bahwa pemerintah sangat berperan dalam pengelolaan persampahan di Kabupaten Trenggalek. 5. Berdasarkan analisis korelasi antar kelembagaan pengelolaan persampahan menunjukkan bahwa pemerintah memiliki hubungan yang lemah dengan masyarakat, sehingga pengelolaan sampah kurang optimal.
2	I Made Wahyu W, <i>et al.</i> 2015. <i>Kajian Pengembangan Sistem Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Tangerang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanganan yang dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap kesehatan dan gangguan kelestarian fungsi lingkungan akibat sampah 2. Mengkaji pengembangan sistem pengelolaan sampah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanganan sampah yang dilakukan di Kabupaten Tangerang saat ini sangat minim dalam hal sarana dan prasarana yang ada. Penanganan yang terjadi hanya kumpul angkut buang tanpa adanya reduksi 2. Moda pengangkutan minim, TPA masih dengan metode <i>open dumping</i>, dan fasilitas yang ada tidak sesuai dengan aturan yang ada.
3	Joao Carlos S, <i>et al.</i> 2011. <i>Persepsi Masyarakat Terhadap</i>	1. Mengkaji persepsi masyarakat terhadap usaha pemerintah dalam	1. Belum adanya usaha Pemerintah Timor Leste dalam rangka memberdayakan, menguatkan dan memfasilitasi peran serta

	<p><i>Pengelolaan Sampah Padat Perkotaan Di Kecamatan Dom Aleixo Kabupaten Dili-Timor Leste</i></p>	<p>memberdayakan, menguatkan serta bagaimana memfasilitasi peranserta masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangganya;</p> <p>2. Mengkaji kelemahan-kelemahan maupun permasalahan yang dihadapi Pemerintah Kota Dili</p> <p>3. Mengkaji struktur kelembagaan Pemerintah Kota Dili guna mempertegas pendelegasian wewenang institusi pengelolaan sampah perkotaan;</p> <p>4. Membantu memfasilitasi keterlibatan <i>stakeholder</i> dalam mendukung program pemerintah mengenai pengelolaan sampah perkotaan di Kabupaten Dili.</p>	<p>masyarakat dalam pengelolaan sampah padat perkotaan</p> <p>2. Belum adanya perumusan Kebijakan dan Peraturan Daerah dalam pengelolaan sampah perkotaan</p> <p>3. Tidak adanya kejelasan struktur tata kelola sampah Kota Dili mengakibatkan pekerjaan pengelolaan sampah kota menjadi tumpang tindih. Pemerintah pusat dianjurkan untuk menetapkan regulasi atau aturan yang menunjuk langsung instansi daerah yang menanggapi pengelolaan sampah tanpa melalui proses tenderisasi yang membutuhkan waktu yang sangat lama dan birokrasi yang bertele-tele, sehingga sampah di lapangan semakin hari semakin bertambah;</p> <p>4. Belum adananya peranan Stakeholder atau pemangku kepentingan dalam setiap program pemerintah dalam pengelolaan sampah kota mengakibatkan program pemerintah</p>
4	<p>Maritfa Nika Andriani, <i>et al.</i> 2013. <i>Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta</i></p>	<p>Mengetahui kondisi eksistensi pasar tradisional Kota Surakarta, serta upaya apa yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional tersebut.</p>	<p>Pasar Legi dan Pasar Mojosongo sama-sama tetap eksis. Namun, Pasar Mojosongo memiliki arah eksistensi yang stagnasi, artinya keadaan stabil, tidak maju, dan tidak lambat. Sedangkan Pasar Legi mengarah pada eksistensi menurun. Upaya yang dilakukan dari pemerintah setempat adalah mengeluarkan kebijakan untuk melindungi pasar tradisional dalam bentuk regulasi maupun pembangunan sarana dan prasarana pasar. Upaya dari pihak pedagang dengan mempertahankan modal sosial yang</p>

			terdiri dari norma, kepercayaan, dan tawar menawar yang dapat memperkuat jaringan loyal dari pengunjung pasar. Variabel kunci sebagai penentu eksistensi pasar tradisional terletak pada modal sosial karena perannya yang begitu besar dan mengalahkan variabel yang lainnya dalam menentukan eksistensi pasar tradisional.
5	Rahma Anggraeni. 2016. <i>Partisipasi Masyarakat Dalam Revitalisasi Pasar Tradisional Studi Kasus : Pasar Sampangan Kota Semarang</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam kebijakan revitalisasi pasar tradisional 2. Menganalisis interaksi aktor yang terlibat dalam pelaksanaan revitalisasi 3. Mengetahui keterlibatan pedagang dan keterlibatan masyarakat sekitar 	Revitalisasi telah dilaksanakan dengan baik oleh pemerintah yang didukung oleh adanya partisipasi masyarakat dan partisipasi pedagang. Masyarakat dan pedagang mendukung program revitalisasi dari tahapan perencanaan hingga monitoring program. Partisipasi masyarakat dan partisipasi pedagang merupakan hal penting dalam setiap penyelenggaraan revitalisasi pasar tradisional agar program revitalisasi pasar berjalan dengan lancar. Setiap proses partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dan pedagang berpengaruh terhadap keberhasilan program revitalisasi pasar tradisional.
6	Steve Jerie, <i>et al.</i> 2014. <i>Solid Waste Management Practices in the Informal Sector of Gweru, Zimbabwe</i>	Memeriksa efektivitas praktik-praktik pengelolaan limbah padat sektor informal dalam mengubah limbah menjadi tidak limbah di kota Gweru di Zimbabwe	Analisis pengelolaan limbah padat di sektor informal Gweru telah mengungkapkan bahwa sejumlah besar limbah dihasilkan menunjukkan efisiensi bahan yang buruk di perusahaan, terutama di daerah pasar makanan di mana sejumlah besar bahan yang dapat terbiodegradasi dan limbah sayuran dihasilkan dan dibuang secara sembarangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Puspa adalah terletak pada variabel, yaitu menggunakan variabel sampah organik, sampah anorganik, peran pemerintah, peran masyarakat, peran swasta dan peran LSM sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada perilaku pedagang, peran 5 aspek manajemen pengelolaan sampah

(Kelembagaan, Pembiayaan, Peraturan, Peran serta Masyarakat dan Teknik Operasional) terkait pengelola sampah pasar dan partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Wahyu W dan Athaya Dhiya Z yaitu Analisis Aspek Pengelolaan sampah yang dibahas dibedakan menjadi 2 aspek yaitu Aspek Teknis Pengelolaan Sampah (Timbulan dan komposisi sampah, sarana prasarana, Kebutuhan lahan dan usia TPA) dan Aspek Non Teknis Pengelolaan Sampah (Hukum dan Peraturan, Kelembagaan, Pembiayaan, peran serta Masyarakat). Sedangkan pada penelitian ini tidak dibedakan antara Teknis dan Non teknis serta hanya berfokus pada Analisis perilaku pedagang, partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah dan peran 5 aspek manajemen pengelolaan sampah (Kelembagaan, Pembiayaan, Peraturan, Peran serta Masyarakat dan Teknik Operasional) terkait pengelola sampah pasar.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Joao Carlos S dan penelitian Maritfa Nika Andriani yaitu pada jenis pendekatan, yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif dengan analisis *mixed method*, tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Anggraeni juga menggunakan metode penelitian *mixed method* namun pada model metode kombinasi yang digunakan rahma adalah Model *Sequential Exploratory*, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif.

Steve Jerie menggunakan metode penyebaran kuesioner dan *focus group discussions* dengan *key informant*. Sedangkan pada penelitian ini dengan menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

SEKOLAH PASCASARJANA